

PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA - GAGASAN TERTULIS



***BULLYING* : LEGALISASI KEKERASAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN**

Disusun oleh :

Ananda Puput Rahmawati (H24070014)

Ega Sintalega (H24070104)

Fikhy Endriaz (H24070110)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2009

DAFTAR NAMA ANGGOTA

1. Judul Karya Tulis : *Bullying* : Legalisasi Kekerasan di
Institusi Pendidikan
2. Nama Ketua
 - a. Nama Lengkap : Ananda Puput Rahmawati
 - b. NRP : H24070014
 - c. Program Studi : Manajemen
 - d. Institusi : Institut Pertanian Bogor
3. Anggota I
 - a. Nama Lengkap : Ega Sintalega
 - b. NRP : H24070104
 - c. Program Studi : Manajemen

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : *Bullying* : Legalisasi Kekerasan di Institusi Pendidikan
Penulis : Ananda Puput Rahmawati (H24070014)
Ega Sintalega (H24070104)
Fikhy Endriaz (H24070110)
Program Studi : Manajemen

Bogor, 5 Maret 2009

Menyetujui,

Ketua Departemen Manajemen

Ketua Kelompok

(Dr. Ir. Jono M.Munandar, M.Sc)

NIP. 131 578 829

(Ananda Puput Rahmawati)

NRP. H24070014

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan
Institut Pertanian Bogor

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)

NIP. 131 473 999

(Farida Ratna Dewi.SE.MM)

NIP.132 310 802

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karya tulis ini disusun dalam rangka mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis (PKM-GT).

Karya tulis ini mengambil topik mengenai “*Bullying* : Legalisasi Kekerasan di Institusi Pendidikan”. Tulisan ini membahas tentang perkembangan *bullying*, dampak, serta persepsi masyarakat terhadap tindakan kekerasan yang terkadang luput dari perhatian. Tulisan ini dibuat agar pembaca dapat memahami dampak yang ditimbulkan akibat dari tindakan *bullying* dengan harapan tidak terjadi lagi tindakan kekerasan yang mencoreng wajah pendidikan.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Farida Ratna Dewi, SE.MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan karya tulis ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil tulisan ini tidak akan sempurna. Akan tetapi terlepas dari segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Bogor, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Ringkasan	ix
I. Pendahuluan	1
1.1 Perumusan Masalah	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.4 Manfaat Penulisan	2
II. Telaah Pustaka	3
2.1 Hakikat Pendidikan	3
2.2 Kekerasan dan <i>Bullying</i>	4
III. Metode Penulisan	6
3.1 Kerangka Pemikiran Penulisan	6
3.2 Jenis dan Sumber Data	6
3.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data	6
IV. Analisis dan Sintesis	8
4.1 Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	8
4.2 <i>Bullying</i> di Indonesia	9
4.3 Persepsi Masyarakat terhadap <i>Bullying</i>	10
4.4 Dampak <i>Bullying</i> bagi Pelaku dan Korban	11
4.5 Upaya Menanggulangi <i>Bullying</i>	12
V. Penutup.....	15
5.1 Kesimpulan.....	15
5.2 Saran.....	15
Daftar Pustaka.....	16

Daftar Riwayat Hidup.....	17
Lampiran.....	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tempat Terjadinya <i>Bullying</i>	9
Tabel 2. Bentuk <i>bullying</i>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	7
Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, mengeroyok.....	20
Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, merendahkan.....	20
Tindakan <i>Bullying</i> : Menendang, pemaksaan.....	20
Kampanye anti- <i>Bullying</i>	20
Korban <i>Bully</i> pada anak-anak.....	2

RINGKASAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang nantinya membentuk peradaban dengan intelektualitas. Namun, nama pendidikan kini telah tercoreng dengan semakin maraknya tindakan kekerasan mental dan fisik yang dilakukan dengan tidak terpuji dan jauh dari sikap intelektual siswa yang berpendidikan. Tindakan kekerasan fisik dan mental ini dikenal dengan sebutan *bullying*.

Semakin merajalela irasionalitas dalam bentuk kekerasan dalam pendidikan, menunjukkan kelemahan sistem pendidikan kita. Kelemahan sistem ini terjadi karena lemahnya kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Lemahnya kepemimpinan diakibatkan oleh tidak jelasnya visi pendidikan kita.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. *Bully* adalah siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin. Berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim* adalah korban yang mengalami tindakan *bullying*. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban. Seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga. Sedangkan *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan amoral tersebut dimungkinkan karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin merasa memiliki kekuasaan terhadap individu di luar kelompok yang terlihat lemah. Pemimpin ini merasa bisa melakukan hal apapun di bawah kehendaknya.

Faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah kurang berperannya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, sosialisasi, dan afeksi. Fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sedangkan fungsi sosialisasi adalah semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam dewasa yang dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Lain halnya dengan fungsi afeksi yang menjadi faktor terpenting, fungsi afeksi adalah keluarga mampu memberikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang.

Kemajuan teknologi pun dapat menjadi faktor pemicu tindakan *bullying*. Berbagai tayangan kekerasan di televisi dan maraknya video-video kekerasan secara tidak sadar dicontoh oleh anak karena tidak adanya pengawasan orang tua.

Tak hanya bagi korban, pelaku tindakan *bullying* pun mampu menghasilkan dampak yang cukup berpengaruh bagi kondisi kejiwaan serta

lingkungan. Namun, bila ditelaah dampak negatif lebih banyak dihadapi oleh korban. Dampak nyata yang timbul akibat *bullying* itu ialah gangguan mental dan juga gangguan fisik, keengganan atau ketakutan untuk datang ke sekolah, depresi dari ringan sampai berat bahkan prestasi belajar yang menurun.

Anak yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak korban *bullying* juga akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* sosial bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Para pelaku *bullying* akan menularkan perasaan tak amannya dirumah ke sekolah, mungkin karena kurangnya perhatian di keluarga khususnya oleh orang tua. Sehingga bila tidak cepat ditanggapi, pelaku *bullying* bisa tambah menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika hal-hal yang dianggap *bullying* ini terus dibiarkan dalam tatanan kehidupan mereka akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi pelaku kriminal atau sosok penguasa yang tak punya empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa cara penyelesaian masalah yang paling baik adalah dengan cara-cara kekerasan atau pelaku beranggapan dengan mengintimidasi orang lain maka akan memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan ketidaknyamanan di masyarakat. Sehingga tanpa sadar kita telah menjadikan sekolah kita sebagai tempat latihan bagi para calon preman yang nantinya akan menjadi profesi mereka saat dewasa nanti. Tindakan ini tentu saja akan merusak generasi penerus di Indonesia.

Pemahaman mengenai *bullying* masih kurang tersosialisasikan, karena masih ada yang beranggapan bahwa tindakan kekerasan berbentuk *bullying* masih terbilang normal untuk dilakukan oleh remaja, terlebih remaja adalah masa dalam menentukan jati diri dan proses pembentukan status. Selain itu, banyak pengajar beranggapan bahwa masalah *bullying* akan berlalu seiring dengan waktu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pemberantasan. Bahkan sebagian pengajar pun beranggapan bahwa senior yang mengintimidasi junior adalah hal yang wajar, karena suatu saat junior pun akan melakukan hal yang sama ketika duduk di tingkat yang lebih tinggi (Diena, 2007).

Memberantas krisis moral seperti *bullying* dalam institusi pendidikan jelas bukanlah perkara mudah. Namun bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, terutama di lingkungan pendidikan, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya bahaya untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas untuk dilakukan dalam mendidik pelajar. Padahal, *bullying* berdampak sangat merugikan bagi kehidupan sosial, perkembangan psikis anak, norma, dan masa depan bangsa. Karena dampak yang berkepanjangan bagi korban *bullying* dan jauhnya cerminan jiwa civitas intelektual yang berpendidikan, *bullying* harus ditindak lanjuti dengan menghindari, mencegah serta memeranginya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Perumusan Masalah

Pendidikan adalah usaha transfer pengetahuan sehingga membentuk pengembangan potensi diri seseorang yang pada akhirnya mampu bertahan di kehidupan nyata. Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang nantinya membentuk peradaban dengan intelektualitas.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya fungsi pendidikan yang tercantum dalam pasal tersebut seolah-olah hanya menjadi slogan semata. Nama pendidikan telah tercoreng dengan semakin maraknya tindakan kekerasan mental dan fisik yang dilakukan dengan tidak terpuji dan jauh dari sikap intelektual siswa yang berpendidikan. Tindakan kekerasan fisik dan mental ini dikenal dengan sebutan *bullying*.

Secara umum *bullying* adalah tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuasaan terhadap korban yang lebih lemah sehingga menyebabkan perasaan tertekan, depresi, stress dan trauma yang berkepanjangan, biasanya terjadi secara terus menerus. Tidak ada definisi yang sama mengenai istilah *bullying*.

Menurut Andrew Mellor dari *Antibullying Network University of Edinburgh*, *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain baik yang berupa verbal, fisik maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi. Kemudian menurut Ketua Yayasan Sejiwa yang aktif memerangi *bullying*, Diena Haryana, *bullying* menjadi momok

menyeramkan karena dampaknya bukan hanya dapat dirasakan sekarang juga, namun bisa muncul beberapa tahun kemudian.

Oleh karena dampak yang berkepanjangan bagi korban dan jauhnya cerminan jiwa civitas intelektual yang berpendidikan, *bullying* harus ditindak lanjuti dengan menghindari, mencegah serta memeranginya.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini adalah : (1) Apa saja gejala-gejala *bullying* ; (2) Bagaimana dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku ; (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tindakan *bullying* ; dan (4) Bagaimana solusi optimal untuk memberantas *bullying*.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengulas gambaran dari *bullying*.
2. Mengulas dampak *bullying* bagi korban dan pelakunya.
3. Mengulas persepsi masyarakat terhadap tindakan *bullying*.
4. Menganalisis tindakan *bullying* dan mencari solusi optimal untuk memberantas *bullying*

1.3 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut ;

- (1) Memberikan informasi bahwa tindakan *bullying* sekecil apapun mampu menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya.
- (2) Memberikan informasi bahwa tindakan *bullying* tidak pantas dilakukan di institusi pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

II. TELAAH PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar umat manusia, sebagai negara demokrasi Indonesia juga mencantumkan hak warga negaranya untuk mengenyam pendidikan. Hal ini tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea 4 yang diantaranya menyatakan, "... mencerdaskan kehidupan bangsa ..." dan dipertegas lagi dalam rumusan tujuannya. Tujuan Pendidikan nasional adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan* (Wahyudi Ruwiyanto, 1997).

Namun tidak seperti tujuan yang tercantum, pendidikan di Indonesia kini tidak lagi menghasilkan cerminan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya irasionalitas dalam bentuk kekerasan dalam pendidikan yang menunjukkan kelemahan sistem pendidikan kita. Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuhkan etika dan moral subjek didik ke tingkat yang lebih baik dengan cara atau proses yang baik pula serta dalam konteks positif. Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa kegiatan pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan malah menciptakan individu-individu yang berwawasan sempit, tradisional, dan tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi (Yahdi Salampessy, 2007).

2.2 Kekerasan dan *Bullying*

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler istilah kekerasan (*violence*) dipakai untuk menggambarkan tindakan atau perilaku, baik secara terbuka (*over*) maupun tertutup (*covert*) dan baik yang sifatnya menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*defensive*), yang diikuti dengan penggunaan kekuatan fisik terhadap orang lain. Beberapa indikator kekerasan yaitu kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, dan kekerasan agresif. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dapat dilihat dan diamati secara langsung, seperti perkelahian, tawuran, bentrokan massa, dan yang berkaitan dengan tindakan fisik lainnya. Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain secara tersembunyi, seperti mengancam dan mengintimidasi. Sedangkan kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan mendapatkan sesuatu, seperti perampokan, pemerkosaan, dan lain-lain.

Semakin merajalela irasionalitas dalam bentuk kekerasan dalam pendidikan, menunjukkan kelemahan sistem pendidikan kita. Kelemahan sistem ini terjadi karena lemahnya kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Lemahnya kepemimpinan diakibatkan oleh tidak jelasnya visi pendidikan kita. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka perilaku dan tindakan kekerasan dalam pendidikan tidak dapat diretas, maka harus ada visi pendidikan yang jelas dan sistem pendidikan yang terbuka atas kontrol publik (Yahdi Salampessy, 2007).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization*.

Sedangkan *hazing* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok yang lebih senior berupa keharusan bagi junior untuk melakukan tugas-tugas memalukan, melecehkan, bahkan juga menyiksa atau setidaknya menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikis sebagai syarat penerimaan

anggota baru sebuah kelompok. Kegiatan semacam ini dikenal dengan MOS (Masa Orientasi Siswa) yang biasanya sudah merupakan tradisi dari tahun ke tahun terutama di SMP dan SMU di Indonesia.

Bullying dapat dikategorikan dalam empat kelompok, yakni *bullying* secara fisik, yakni menyakiti orang lain secara fisik, seperti memukul, menampar, mencubit, menjambak rambut, meludah dan lain-lain. *Bullying* secara verbal, yakni menyakiti orang lain dengan kata-kata, seperti memanggil dengan nama yang bukan namanya yang bersifat menghina, mengolok, mempermalukan atau mengancam. *Bullying* sosial seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan isu, rumor atau gosip tentang seseorang atau membuat seseorang kelihatan bodoh di depan orang lain. Terakhir adalah *bullying* elektronik, yakni menggunakan internet atau telepon genggam untuk mengancam atau menyakiti perasaan orang lain, menyebarkan isu tak sedap atau menyebarkan rahasia pribadi orang lain.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah, *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*.

Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin. Berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim* adalah korban yang mengalami tindakan *bullying*. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban. Seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga. Sedangkan *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Anonim, 2007).

III. METODE PENULISAN

3.1 Kerangka Pemikiran Penulisan

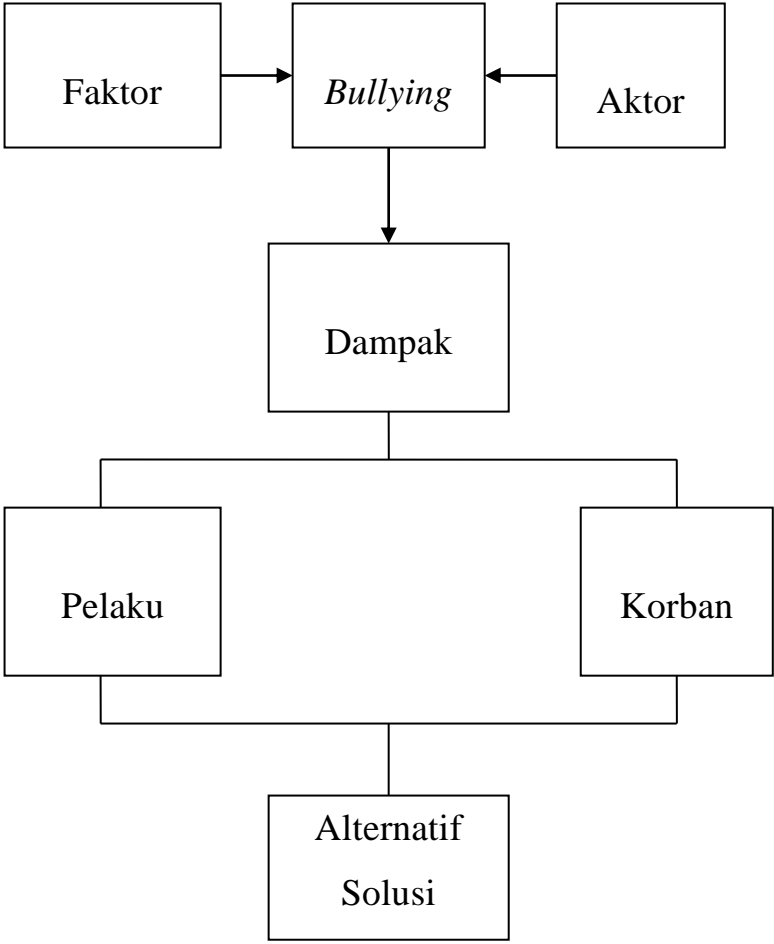
Kerangka pemikiran karya tulis ini dimulai dari mengulas faktor-faktor penyebab *bullying*, persepsi masyarakat, dampak dari *bullying* dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk memberantas *bullying*. Ulasan ini juga disertai dengan data yang mendukung sehingga mampu menghasilkan solusi permasalahan yang optimal.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu literatur-literatur yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat seperti artikel, buku dan tulisan yang berhubungan dengan topik pembahasan.

3.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Diawali dengan pengumpulan data dari artikel, majalah, buku-buku, dan internet. Kemudian data yang diperoleh dianalisis sehingga menghasilkan alternatif model solusi. Analisis dampak, faktor penyebab *bullying* dan persepsi *bullying* dilakukan secara kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

IV. ANALISIS DAN SINTESIS

4.1 Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Maraknya aksi *bullying* di institusi pendidikan menggambarkan bahwa adanya penurunan moral di institusi pendidikan. Sebenarnya tindakan *bullying* pasti memiliki motif tertentu dari pelakunya yang terkadang luput dari perhatian masyarakat.

Pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan amoral tersebut dimungkinkan karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk, *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin merasa memiliki kekuasaan terhadap individu di luar kelompok yang terlihat lemah. Pemimpin ini merasa bisa melakukan hal apapun di bawah kehendaknya. Sedangkan individu yang menjadi korban tidak bisa melawan karena merasa tak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan di areal tersebut, sehingga akan bertambah penderitaannya ketika pemimpin *gank* tersebut melakukan tindakan *bullying*. Dengan kekuasaan yang dimilikinya pemimpin bisa melampiaskan emosi semaunya dan objek pelampiasan adalah individu yang terlihat lebih lemah.

Faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah kurang beroperannya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, sosialisasi, dan afeksi. Fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sedangkan fungsi sosialisasi adalah semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam dewasa yang dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Lain halnya dengan fungsi afeksi yang menjadi faktor terpenting, fungsi afeksi adalah keluarga mampu memberikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1999).

Perilaku kasar maupun tindakan *bullying* dapat dikarenakan atas ketiadaan cinta dan tidak ada kehangatan dalam keluarga. Keluarga yang menerapkan pola pengajaran dengan kekerasan pada anak juga mampu menyebabkan sang anak menirukan perilaku orang dewasa tersebut. Selain itu,

cara mendidik yang kasar mampu membuat anak merasa tertekan dan memilih melampiaskan perasaannya dengan cara kekerasan pula.

Kemajuan teknologi pun dapat menjadi faktor pemicu tindakan *bullying*. Berbagai tayangan kekerasan di televisi dan maraknya video-video kekerasan secara tidak sadar dicontoh oleh anak karena tidak adanya pengawasan orang tua.

4.2 *Bullying* di Indonesia

Secara mengejutkan Yogyakarta berdasar hasil penelitian dari Ratna Juwita (Psikolog dan Manajer SDM fakultas Psikologi UI) menemukan 70, 65% kasus *bullying* di Yogya ditingkat SMP dan SMU. Padahal pada tahun 2007 kota Gudeg ini juga diklaim sebagai peringkat tiga kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak setelah Papua dan Maluku. Tentu hal tersebut membuat miris bagi kita, karena bagaimanapun Yogyakarta telah kita kenal sebagai pusat pengetahuan ilmu (Mitrawacana,2008).

. Tindakan *bullying* di Indonesia kerap terjadi di institusi pendidikan. *Bullying* yang terjadi didominasi oleh kekerasan psikis. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak yang disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Tempat Terjadinya *Bullying*

Kekerasan (<i>Bullying</i>)	Jumlah Kasus	Persentase
Di Sekolah	226	54,20%
Di Luar Sekolah	191	45,80%
Total	417	100%

Sumber : Komnas Perlindungan Anak, 2007

Tabel 2. Bentuk *bullying*

Kekerasan (<i>Bullying</i>)	Jumlah Kasus	Persentasi
Kekerasan Fisik	89	21,34%
Kekerasan Seksual	118	28.30%
Kekerasan Psikis	210	50,36%
Total	417	100%

Sumber : Komnas Perlindungan Anak, 2007

4.3 Persepsi Masyarakat terhadap *Bullying*

Istilah *bullying* pada kenyataannya masih kurang populer di mata masyarakat Indonesia karena hingga kini masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui arti sesungguhnya dari istilah asing tersebut. Padahal mereka secara tidak sadar pasti pernah melakukan maupun merasakan tindakan ini. Sedangkan bagi mereka yang telah mengetahui pengertian istilah ini, belum tentu memahami maknanya. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang mampu membuat korbannya merasakan penderitaan secara fisik saja. Padahal jika ditelaah lebih jauh, pemahaman *bullying* tidak hanya mencakup tindakan kekerasan secara fisik semata, tindakan-tindakan ringan yang terkadang luput dari perhatian pun bisa jadi merupakan sebuah bentuk *bullying*.

Menurut Dan Olweus, mengatakan hal tidak enak serta memberikan tatapan yang tidak mengenakan melihat orang lain pun termasuk ke dalam tindakan *bullying*. Masyarakat pastinya tidak sadar bahwa tindakan-tindakan kecil tersebut bisa dikategorikan ke dalam bentuk *bullying* dan mampu menimbulkan perasaan tertekan secara psikologis yang ternyata lebih berbahaya bila dibandingkan dengan luka secara fisik. Karena dampak psikologis dinilai lebih memiliki jangka waktu yang cukup panjang daripada dampak secara fisik.

Menurut studi yang dilakukan oleh The Jakarta Post, menyebutkan “18,3 % of respondent also said *bullying* was normal and should not be policed by teachers” (8 Mei 2007). Pernyataan ini mendeskripsikan bahwa pemahaman mengenai *bullying* memang masih kurang tersosialisasikan, karena masih ada yang beranggapan bahwa tindakan kekerasan berbentuk *bullying* masih terbilang

normal untuk dilakukan oleh remaja, terlebih remaja adalah masa dalam menentukan jati diri dan proses pembentukan status. Selain itu, banyak pengajar beranggapan bahwa masalah *bullying* akan berlalu seiring dengan waktu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pemberantasan. Bahkan sebagian pengajar pun beranggapan bahwa senior yang mengintimidasi junior adalah hal yang wajar, karena suatu saat junior pun akan melakukan hal yang sama ketika duduk di tingkat yang lebih tinggi (Diena, 2007).

4.4 Dampak *Bullying* bagi Pelaku dan Korban

Tak hanya bagi korban, pelaku tindakan *bullying* pun mampu menghasilkan dampak yang cukup berpengaruh bagi kondisi kejiwaan serta lingkungan. Namun, bila ditelaah lebih lanjut dampak negatif lebih banyak dihadapi dan dirasakan oleh korban.

Bila kita melihat dari sudut pandang korban maka *bullying* akan memberikan banyak dampak negatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya beberapa kasus *bullying* di negara kita ini, misalnya saja yang terjadi pada 10 November 2007 seorang siswa kelas X SMA 34 Pondok Labu, Jakarta Selatan, mengalami penyiksaan oleh seniornya hingga retak tulang tangan sebelah kiri dan luka sundutan rokok di kedua tangan. Peristiwa lain mengenai kasus *bullying* yang terjadi pada 30 Mei 2007. Tiga siswa SMP Negeri 8 kota Tegal, Jawa tengah, mengakui dianiaya Kepala Sekolah mereka, karena tidak bersedia membukakan pintu gerbang sekolah mereka. Akibatnya mereka mengalami trauma sehingga takut berangkat sekolah. Bila kita melihat contoh dua kasus diatas, maka dampak nyata yang timbul akibat *bullying* itu ialah gangguan mental dan gangguan fisik.

Di sebagian negara barat, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari perilaku ini bagi perkembangan anak. Dampak lain yang paling menonjol bagi siswa adalah keengganan atau ketakutan untuk datang ke sekolah, depresi dari ringan sampai berat, prestasi belajar yang menurun.

Anak yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak korban *bullying* juga akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* sosial bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Bullying ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelakunya. Para pelaku *bullying* akan menularkan perasaan tak amannya dirumah ke sekolah, mungkin karena kurangnya perhatian di keluarga khususnya oleh orang tua. Sehingga bila tidak cepat ditanggapi, pelaku *bullying* bisa berpotensi menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika hal-hal ini terus dibiarkan dalam tatanan kehidupan mereka maka akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi pelaku kriminal atau sosok penguasa yang tak punya empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa cara penyelesaian masalah yang paling baik adalah dengan cara-cara kekerasan atau pelaku beranggapan dengan mengintimidasi orang lain maka akan memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan ketidaknyamanan di masyarakat. Sehingga tanpa sadar kita telah menjadikan sekolah kita sebagai tempat latihan bagi para calon preman yang nantinya akan menjadi profesi mereka saat dewasa nanti. Tindakan ini tentu saja akan merusak generasi penerus di Indonesia.

4.5 Upaya Menanggulangi *Bullying*

Memberantas krisis moral seperti *bullying* dalam institusi pendidikan jelas bukanlah perkara mudah. Namun bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, terutama di lingkungan pendidikan, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas untuk dilakukan dalam mendidik pelajar. Padahal, *bullying* berdampak

sangat merugikan bagi kehidupan sosial, perkembangan psikis anak, norma, dan masa depan bangsa. Oleh karena itu upaya-upaya tindakan anti-*bullying* memerlukan dukungan dari seluruh komponen masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Keluarga merupakan lingkungan awal kehidupan anak yang sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Keluarga jugalah yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Secara tidak langsung pendidikan dan kasih sayang keluarga menentukan arah akan menjadi seperti apa anak di masa yang akan datang. Bagi mereka yang berkeluarga harmonis dengan pendidikan yang seimbang (tidak terlalu mengekang dan longgar aturan), perkembangan jiwa anak akan normal dan jauh dari sikap sinis apalagi kekerasan. Namun sebaliknya, bagi anak yang hidup di keluarga tidak harmonis, penuh tekanan, dan sarat akan kekerasan maka sangat mungkin bagi anak untuk melakukan tindakan *bullying* di luar. Kemudian pelaku *bullying* bisa tumbuh menjadi pribadi yang sewenang-wenang bahkan pelaku tindakan *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal.

Demi perkembangan jiwa anak agar baik dan rasional, mencegah tindakan *bullying* oleh anak serta menanggulangi penderitaan korban *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Keluarga mendidik anak dengan menerapkan anti kekerasan.
2. Meluangkan perhatian, kasih sayang dan waktu pada anak, seperti mendengarkan keluhan, cerita, dan mendukung perkembangan anak.
3. Menerapkan aturan yang tidak terlalu longgar namun masih bersifat mengawasi agar anak mengetahui batas-batas antara baik dan buruk.
4. Secara intensif mengawasi dan mengontrol tindakan anak.

Meskipun institusi pendidikan dengan jelas memiliki visi, misi, dan tujuan yang merujuk pada intelektualitas bangsa, *bullying* justru kerap terjadi di lingkungan ini. Ini menunjukkan kelemahan sistem pendidikan dan merajalelanya irasionalitas. Berikut upaya-upaya yang seharusnya dilakukan untuk menggalakkan anti-*bullying* :

1. Harus ada visi dan misi dengan sistem pendidikan yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Sekolah mengenali tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa dan pendidik maupun mengenali gejala-gejala korban *bullying* agar bisa segera diatasi.
3. Sekolah aktif memantau tindakan indikasi terjadinya kasus *bullying*.
4. Memasukkan program pengajaran anti-*bullying* dan pelatihan anti-*bullying* bagi para siswa dan guru.
5. Mengadakan penyuluhan anti-*bullying* di sekolah dengan pengenalan bentuk-bentuk *bullying* serta dampaknya bagi pelaku (*bully*) dan korban *bully* (*victim*).
6. Mengembangkan kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman, nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya *bullying* dan pelakunya.
7. Menghentikan praktik-praktik kekerasan di sekolah.

Untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan mental anak demi mencapai kecerdasan bangsa, intelektualitas, rasionalitas, kepribadian yang mantap, dan tanggung jawab kemasyarakatan tidaklah mudah. Perlu diawali dengan kebijakan pemerintah yang tegas seperti berikut :

1. Menghimbau kepada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) untuk mengurangi tayangan kekerasan dan sinetron remaja yang menampilkan *frame* siswa melakukan *bullying*, yang seakan-akan menggambarkan tindakan tersebut wajar dan dibenarkan.
2. Pemerintah menerapkan UU perlindungan anak dengan sistem yang jelas dan memberikan sanksi yang menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya.
3. Mengadakan kampanye anti-*bullying* di media massa.
4. Mengadakan seminar dan pelatihan anti-*bullying* untuk para pendidik agar para pendidik menerapkannya di sekolah.
5. Mempertegas sistem bimbingan konseling terutama dengan cara pendekatan terhadap siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuk-bentuk *bullying* diantaranya yang pertama adalah *bullying* fisik, seperti memukul, menampar, memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Sedangkan bentuk *bullying* kedua adalah secara verbal seperti memaki, menggosip, dan mengejek. Ketiga, *bullying* sosial seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan isu, rumor atau gosip tentang seseorang atau membuat seseorang kelihatan bodoh di depan orang lain. Terakhir adalah *bullying* elektronik, yakni menggunakan internet atau telepon genggam untuk mengancam atau menyakiti perasaan orang lain, menyebarkan isu tak sedap atau menyebarkan rahasia pribadi orang lain.

Adanya tindakan *bullying* tersebut tentu saja berdampak langsung terhadap penurunan intelektualitas dan norma. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah fenomena yang perlu diberantas karena mengancam kelangsungan hidup sosial bangsa dan menghambat tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu perlu diadakan upaya-upaya penanggulangan anti-*bullying* yang memerlukan peran serta seluruh komponen masyarakat dimulai dari keluarga, sekolah dan pemerintah.

5.2 SARAN

Peran serta berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan dalam menangani dan memberantas tindakan *bullying*, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan dengan dibutuhkannya peran serta dari pihak institusi pendidikan dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu diperlukan adanya sosialisasi tentang *bullying* sehingga masyarakat lebih memahami konteks dasar dari tindakan kekerasan berwujud *bullying*. Maka dari itu dimulai sejak dini bagi orang tua, keluarga, dan pihak institusi memberikan perhatian serta melakukan tindakan yang dapat mencegah terjadinya *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2007. Membuat Program Anti *Bullying* di Sekolah. <http://gurukreatif.wordpress.com/2007/11/21/membuat-program-anti-bullying-di-sekolah/> [24 Februari 2009]
- Anonymous. 2008. Lingkaran Kekerasan dalam Institusi Pendidikan. <http://sawali.info/2008/06/19/lingkaran-kekerasan-dalam-lingkungan-pendidikan/> [24 Februari 2009]
- Asikin, Zaenal. 2009. *Bullying di Sekolah*. <http://www.pos-kupang.com/index.php?speak=i&content=file-detail&jenis=14&idnya=18926&detailnya=1>. [24 Februari 2009]
- Gogirl!. Desember, 2008. *School Scandals*, Gogirl!, hlm.106
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L.1999.Sosiologi.Jakarta;Erlangga
- Mitrawacana. 2008. *Bullying, Anomali bagi Masyarakat*. <http://mitrawacanawrc.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=12&artid=1456> [3 Maret 2009]
- Ruwiyanto, Wahyudi, Manajemen Sistem Pendidikan Nasional dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Nasional,1997, Jakarta, Balai Pustaka
- Salampessy, Yahdir.2007.Kekerasan dalam Pendidikan. <http://bloggaul.com/foksraad/readblog/74581/kekerasan-dalam-dunia-pendidikan.13> [24 Februari 2009]
- Santoso, Slamet Imam.1979. Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan.Jakarta; Penerbit universitas Indonesia (UI-Press)
- Tirani, Edwin. 2007. Kekerasan terhadap Anak Meningkat. <http://www.media-indonesia.com/berita.asp?id=132130> [24 Februari 2009]
- YPHA. 2007. '*Bullying*' Bentuk Kebobrokan Mental. <http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=117801667&archive=&startform=&ucat=2&> [24 Februari 2009]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ananda Puput Rahmawati
NRP : H24070014
Tempat/Tanggal lahir : Bogor/22 Juli 1989
Alamat Bogor : Jalan Pangkalan Batu 1 N0.14
RT 3 / RW 7 Kedung Halang-Bogor
Telp/HP : 0251-8652110/08567848307

Riwayat Pendidikan :

TK Shandykara Putra Telkom Bogor (1994-1995)
SDN Kedung Halang 4 Bogor (1994-2001)
SLTPN 5 Bogor (2001-2004)
SMAN 2 Bogor (2004-2007)
Manajemen IPB (2007-sekarang)

Pengalaman Organisasi :

Paskibra Pancamanah SLTPN 5 Bogor (2001-2003)
Sekretaris 1 OSIS SMAN 2 Bogor (2005-2006)
Paduan Suara SMAN 2 Bogor (2004-2007)
Kateda SMAN 2 Bogor (2005-2006)
MAX!! IPB (2007-2008)
PSM Agria Swara IPB (2007-sekarang)
Sekretaris Direktorat HR Himpro Manajemen Com@ (2008-sekarang)
Paguyuban Mojang Jajaka Kota Bogor 2008 (2008-sekarang)

Nama : Ega Sintalega
NRP : H24070104
Tempat/Tanggal lahir : Bandung/16 Februari 1989
Alamat Bogor : Jalan Kebon Pedes No.30
RT 01/RW 04 Bogor-16162
Telp/HP : (0251) 8386508/08561576135

Riwayat Pendidikan :

SDN Kebon Pedes 3 Bogor	(1994-2001)
SLTPN 5 Bogor	(2001-2004)
SMAN 2 Bogor	(2004-2007)
Manajemen IPB	(2007-sekarang)

Pengalaman Organisasi :

Paskibra Pancamanah SLTPN 5 Bogor	(2001-2003)
Sekretaris 1 OSIS SLTPN 5 Bogor	(2005-2006)
Paduan Suara SMAN 2 Bogor	(2004-2007)
Wakil Ketua Mading SMAN 2 Bogor	(2005-2006)
PSM Agria Swara IPB	(2007-sekarang)
Staf Direktorat Marketing Himpro Manajemen Com@	(2008-sekarang)

Nama : Fikhy Endriaz
NRP : H24070110
Tempat/Tanggal lahir : Bogor/16 januari 1989
Alamat Bogor : Darmaga Regency Blok D No.7
RT 03 / RW 09 Balio
Telp/HP : -/085697182430
Riwayat Pendidikan :
TK Islam Karya Mukti (1994-1995)
SDN Citeureup 6 Bogor (1994-2001)
SLTPN 1 Cibinong (2001-2004)
SMAN 3 Bogor (2004-2007)
Manajemen IPB (2007-sekarang)

Pengalaman Organisasi :

Pramuka SDN Citeureup 6 Bogor (1999-2001)
OSIS SLTPN 1 Cibinong (2001-2004)
Basket Putra SLTPN 1 Cibinong (2001-2003)
Basket Putra SMAN 3 Bogor (2004-2006)
DKM SMAN 3 Bogor (2004-2006)
Staf Direktorat Public Relation COM@ (2008-2009)

LAMPIRAN



Bullying fisik dan psikologis



Gerakan kampanye anti-bullying



Bullying fisik

Korban Bullying



Bullying fisik dan psikologis

